

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toddler merupakan seorang anak yang berada pada usia 12-36 bulan. Masa ini termasuk dalam periode *the golden age* yang merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan otak paling cepat. Pada masa ini anak akan sangat mampu merekam kejadian-kejadian yang berada disekitarnya (Alia & Irwansyah, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan pada periode *the golden age* ini berguna sebagai landasan dasar dan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode selanjutnya (Pakpahan, 2020). Terdapat beberapa aspek yang harus dicapai pada fase *the golden age* yaitu, perkembangan intelektual, motorik kasar, motorik halus, bahasa, emosi, dan kemandirian (Asthiningsih & Muflihatin, 2018).

Salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh toddler adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan sebagai perantara dalam menggambarkan perasaan dan pikiran individu agar dapat dipahami oleh individu lain (Muhammad Akil Musi, 2017). Bahasa mencakup berbagai bentuk seperti tulisan, kosa kata, simbol, ekspresi, isyarat, pantomin, dan juga seni (Simanjuntak et al., 2019). Penguasaan bahasa tersebut dapat diperoleh melalui proses yang panjang sesuai dengan tahap-tahap usianya. Pencapaian perkembangan bahasa melibatkan aspek kognitif, motorik, psikologis, emosi dan sosial (Putri et al., 2019). Target pencapaian berbahasa pada toddler dibagi menjadi reseptif dan

ekspresif. Reseptif dalam hal ini berarti kemampuan dalam mendengar atau memahami, sedangkan ekspresif berarti kemampuan dalam berucap atau berbicara. Pencapaian dalam bahasa dan berbicara tentu dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu kondisi fisiologis dan faktor ekstrinsik yaitu stimulus (INDAH, 2017).

Perkembangan bahasa pada toddler masih banyak mengalami hambatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap toddler di Inggris, Kanada, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Hongkong yang menyatakan bahwa prevalensi keterlambatan bahasa dasar telah diperkirakan mencapai angka 3-16% (Wallace et al., 2015). Sedangkan, menurut data *Multiple Indicator Cluster Survey* (MICS) dari 35 negara dengan kondisi ekonomi menengah ke rendah menyatakan sekitar 81,0 juta (33,0%) toddler memiliki gangguan perkembangan kognitif dan emosional (McCoy et al., 2016). Pada 2017, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa keterlambatan bahasa di Argentina sebanyak 22%, Thailand 24%, Amerika Serikat 12- 16 % dan di Indonesia 13-18%, sedangkan pada 2017 sebanyak 250 juta anak di negara berekonomi rendah berisiko tidak mencapai potensi perkembangan (UNICEF, 2017). Di Indonesia, dari 24.066 jumlah toddler sebanyak 68% mengalami keterlambatan dalam berbicara (Departemen Kesehatan RI, 2015).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada toddler, salah satunya adalah stimulasi. Pemberian stimulasi ini merupakan kegiatan melatih dan mengasah kemampuan toddler agar dapat mencapai target perkembangan bahasanya

(Amalia & Hasana, 2018). Tanpa adanya stimulasi, maka kemungkinan besar toddler tidak akan mencapai target perkembangan bahasa secara optimal. Sehingga, perkembangan pada tahap selanjutnya juga akan terganggu (Y. Rahayu et al., 2020). Salah satu bentuk stimulasi perkembangan bahasa yang dapat dilakukan yaitu melalui media audio visual. Media yang memiliki unsur suara sekaligus unsur gambar ini dianggap mampu menarik minat toddler dalam mencapai target perkembangan bahasanya (Putriyanti & Tina, 2020).

Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fernandez & Lestari yang berjudul “Hubungan Penggunaan Gawai dengan Keterlambatan Bahasa pada Anak”, menyatakan bahwa terdapat pola hubungan negatif antara penggunaan gawai dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 51 anak berusia 15-36 bulan. Indikator yang digunakan meliputi, usia awal, frekuensi, dan pola pengawasan orang tua dalam penggunaan gawai. Hasil akhir menyatakan bahwa 3 dari 51 toddler mengalami keterlambatan bahasa. Selain itu, mayoritas orang tua dalam penelitian ini beranggapan bahwa penggunaan gawai pada toddler dapat menstimulasi otak. Namun, kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan gawai pada toddler tidak sepenuhnya menguntungkan, bahkan kemungkinan akan merugikan perkembangan kognitif dan bahasanya (Fernandez & Lestari, 2018).

Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyani & Rasna yang berjudul “Pengaruh Media Youtube ‘Babybus’ terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2 Tahun”, menyatakan bahwa video youtube dapat digunakan sebagai sarana optimalisasi bagi pembendaharaan kosakata pada

toddler. Penelitian ini menggunakan 3 orang anak dengan usia 2 tahun sebagai subjek. Tampilan media youtube yang dipilih oleh peneliti adalah animasi “Baby Bus” yang sudah berbahasa indonesia. Pembendaharaan kosakata oleh subjek dibuktikan dengan adanya pengucapan beberapa kosakata selama menonton animasi “Baby Bus” dalam kurun waktu 3 hari dan perhari hanya dibatasi 30 menit. Sehingga, penelitian ini menyimpulkan bahwa media youtube dapat digunakan sebagai media stimulasi dalam aspek perkembangan bahasa dan bicara (Cahyani & Rasna, 2019).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada toddler dapat berdampak positif maupun negatif. Banyak faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pemakaian media audio visual, seperti usia, pemantauan orang tua, jenis tampilan, frekuensi penggunaan, dukungan interaksi, status gizi, lingkungan, dan sebagainya.

Sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual sebagai bahan pembelajaran tentu akan berdampak positif karena dapat merangsang kreativitas anak. Namun, dampak tersebut dapat terjadi apabila orang tua konsisten dalam mengontrol, mengarahkan, dan tegas dalam memberikan jadwal menggunakan media audio visual. Misalnya, orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menyaksikan media audio visual yang bertema edukasi namun mengandung unsur yang menyenangkan. Sehingga, anak akan tetap memperoleh waktu bersenang-senang sekaligus menyerap ilmu yang ada di dalamnya (A. K. Dewi et al., 2019). Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada toddler akan

menjadi optimal apabila mendapatkan pola asah dan asuh yang seimbang. Hal ini akan meminimalisir terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa pada toddler.

Berdasarkan uraian di atas, melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media audio visual sebagai alat stimulasi dalam perkembangan bahasa toddler, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan bahasa pada toddler melalui studi *literature review* dengan judul “Perkembangan Bahasa pada Toddler setelah Diberikan Stimulasi Audio Visual”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat penulis susun adalah “Bagaimanakah perkembangan bahasa pada toddler setelah diberikan stimulasi audio visual?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada toddler setelah diberikan stimulasi audio visual.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kelebihan stimulasi audio visual dalam perkembangan bahasa toddler
2. Mengidentifikasi kekurangan stimulasi audio visual dalam perkembangan bahasa toddler

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, evaluasi, dan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan terkait perkembangan bahasa pada toddler setelah diberikan stimulasi audio visual

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua atau Pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua atau pengasuh mengenai kekurangan dan kelebihan audio visual dalam menstimulasi perkembangan bahasa toddler.

2. Bagi Penyedia Program Audio Visual

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada penyedia program audio visual agar selalu menyajikan jenis pertunjukan yang berkualitas dalam dunia anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan terhadap penelitian yang relevan.